

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Masyarakat Nelayan

Maclver J.L Gilin dan J.P Gilin, mengemukakan masyarakat merupakan adanya saling bergaul dan interaksi merupakan nilai-nilai, norma-norma dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kasatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adatistiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama, (Munandar,2012).

Dalam hal ini masyarakat terdiri dari berbagai kalangan baik golongan mampu maupun yang tidak mampu yang tinggal dalam suatu wilayah dan telah memiliki hukum adat, norma-norma serta berbagai peraturan yang siap untuk ditaati. Masyarakat adalah sekelompok orang yang mempunyai identitas sendiri yang membedakan dengan kelompok lain, hidup dan diam dalam wilayah atau daerah tertentu secara tersendiri, (Purwadarmita, 2013).

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan dilaut, termasuk juga ahli mesin, ahli lampu, dan juru masak yang bekerja di atas kapal penangkapan ikan serta meraka yang secara tidak langsung ikut melakukan kegiatan operasi penangkapan seperti Juragan. Juragan adalah pemilik perahu, motor, dan alat tangkap atau sebagai manajer. Menurut Hermanto (2011) nelayan dibedakan statusnya dalam usaha penangkapan ikan. Status nelayan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Juragan Darat

Juragan Darat adalah orang yang memiliki saham terhadap perahu yang di miliki oleh juragan darat laut, dengan persyaratan hasil tangkapan ikan harus di jual kepada juragan darat

b. Juragan Laut

Juragan Laut adalah orang yang diberi kepercayaan oleh juragan darat laut dalam pengoperasi penangkapan ikan dilaut. Dalam hal ini kepemilikan perahu dan alat tangkap ikan tidak dimiliki oleh juragan laut tetapi dia ikut bertanggung jawab dalam operasi penangkapan, hal ini biasa di lakukan ketika

juragan darat laut tidak dapat ikut maka juragan laut yang menggantikan proses pengopresian ikan

c. Juragan Darat-Laut

Juragan Darat-Laut adalah orang yang memiliki perahu dan alat tangkap ikan serta ikut dalam operasi penangkapan ikan di laut. Mereka menerima bagi hasil sebagai pemilik unit penangkapan.

d. Buruh (Sawi)

Buruh atau Pandega (Sawi) adalah orang yang tidak memiliki unit penangkapan dan hanya berfungsi sebagai anak buah kapal. Buruh atau pandega pada umumnya menerima bagi hasil tangkapan dan jarang diberi upah harian.

Masyarakat Nelayan yaitu suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama mereka adalah memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di lautan, baik berupa ikan, udang, rumput laut, terumbu karang dan kekayaan laut lainnya. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya, yaitu karakteristik yang terbentuk dari kehidupan di lautan yang sangat keras dan penuh dengan resiko, terutama resiko yang berasal dari faktor alam.

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari.

2.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja menurut Barthos (2001) adalah tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi, karena tenaga kerja merupakan faktor penggerak faktor input yang lain, tanpa adanya tenaga kerja

maka faktor produksi lain tidak akan berarti. Dengan meningkatnya produktifitas tenaga kerja akan mendorong peningkatan produksi sehingga pendapatan pun akan ikut meningkat. Setiap usaha kegiatan nelayan yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja, banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan kapasitas kapal motor yang dioperasikan sehingga akan mengurangi biaya melaut (lebih efisien) yang diharapkan pendapatan tenaga kerja akan lebih meningkat (Mulyadi, 2007).

Indikator jumlah tenaga kerja memiliki peran dalam kecepatan produksi nelayan. Jika jumlah tenaga kerja semakin banyak maka yang akan dihasilkan oleh nelayan akan semakin banyak pula, sehingga tenaga kerja memberikan indikasi bahwa semakin banyak jumlah tenaga kerja maka akan semakin memberikan peluang bagi nelayan untuk memperoleh jumlah output (ikan) yang banyak. Hal ini mungkin terjadi karena jumlah tenaga kerja yang banyak akan mempermudah pengoperasian alat tangkap dalam usaha penangkapan ikan (Prakoso, 2013).

2.3 Strategi Nafkah

Anwar (2013) menjelaskan bahwa strategi nafkah terkait dengan status dan kondisi rumah tangga nelayan. Artinya, bagi nelayan lapisan atas strategi nafkah adalah mekanisme akumulasi kapital, namun bagi nelayan lapisan bawah merupakan mekanisme bertahan hidup yang terpaksa harus dilakukan. Widodo (2011) menjelaskan bahwa strategi nafkah yang diterapkan oleh rumahtangga nelayan miskin pada penelitiannya di Kwanyar Barat di bedakan menjadi dua macam, yaitu strategi ekonomi, yang digunakan berupa pola nafkah ganda, optimalisasi tenaga kerja rumahtangga dan migrasi. Sedangkan strategi sosial, berupa pemanfaatan lembaga, kesejahteraan sosial dan jejaring sosial seperti kekerabatan, pertetanggaan dan perkawanan.

Widodo (2011) yang mengutip dari Sajogyo (1982) alasan utama melakukan strategi nafkah ganda pada rumahtangga berbeda pada masing-masing lapisan. Pada rumahtangga lapisan atas, pola nafkah ganda merupakan strategi akumulasi modal dan lebih bersifat ekspansi usaha. Sedangkan lapisan menengah,

pola nafkah ganda merupakan upaya konsolidasi untuk mengembangkan ekonomi rumahtangga. Sebaliknya pada lapisan bawah, pola nafkah ganda merupakan strategi bertahan hidup pada tingkat subsistensi dan sebagai upaya untuk keluar dari kemiskinan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan peneliti, hingga saat ini belum pernah dilakukan penelitian secara khusus tentang “Tipologi Pemberian dan Pengelolaan Nafkah Keluarga Nelayan di Desa Lapa Laok, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep”. Tetapi ada beberapa penelitian yang berkaitan, diantaranya, yaitu:

Widodo, 2011 meneliti tentang strategi nafkah yang dijalankan oleh rumah tangga miskin serta menyusun strategi nafkah berkelanjutan berdasarkan kondisi yang ada di masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut yaitu menunjukkan bahwa rendahnya akses terhadap modal terutama modal finansial merupakan penyebab kemiskinan. Akses yang terbatas terhadap modal finansial menyebabkan nelayan tidak mampu mengakses modal fisik berupa teknologi penangkapan yang lebih modern. Kondisi ini semakin diperparah dengan adanya konflik perebutan sumber daya dengan nelayan dari daerah lain. Strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan miskin terdiri atas strategi ekonomi dan strategi sosial. Strategi ekonomi dilakukan dengan cara melakukan pola nafkah ganda, pemanfaatan tenaga kerja rumah tangga dan migrasi. Sedangkan strategi sosial dilakukan dengan memanfaatkan ikatan kekerabatan yang ada. Lembaga kesejahteraan tradisional juga mempunyai peran yang penting bagi rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Modal sosial mempunyai peran yang cukup penting dalam strategi nafkah rumah tangga miskin dan dapat menjadi salah satu pokok perhatian dalam upaya penyusunan strategi nafkah berkelanjutan.

Pattinama, (2020), tentang perubahan iklim yang terjadi secara global mengharuskan laki-laki dan perempuan bersama melakukan strategi bertahan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dampak perubahan iklim dapat terjadi secara langsung: a) terjadi perubahan, hasil tangkap berpengaruh terhadap pendapatan keluarga, b) perubahan musim melaut, c) terjadinya perubahan

wilayah penangkapan, d) meningkatnya resiko melaut akibat gelombang ekstrim dan angin kencang, e) perubahan iklim tidak langsung, di lokasi pemukiman nelayan pesisir pantai, naiknya air laut membuat abrasi: (2). strategi menghadapi perubahan iklim, antara lain: a) diversifikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan dalam menambah jenis kegiatan penghasilannya, b). intensifikasi adalah kegiatan yang dilakukan nelayan dalam rangka meningkatkan kualitas kapasitas usaha penangkapan, c) strategi laki-laki dan perempuan nelayan bertahan hidup dalam perubahan iklim turut mempengaruhi konstruksi gender pada keluarga nelayan, (1) Persepsi tentang gender pada keluarga nelayan, tidak hanya laki-laki nelayan yang bekerja tetapi juga perempuan nelayan bagi kesejahteraan keluarga. (2). Pengambilan keputusan yang menyangkut aktivitas domestik dan publik dalam keluarga nelayan tidak mengikuti pola tertentu secara khusus terpusat pada suami atau istri, tetapi memiliki pola yang menyebar.

Yuliana, Widiono dan Cahyadinata (2016), tentang eksplorasi strategi nafkah untuk bertahan hidup pada komunitas nelayan di Sekunyit dalam konteks berlangsungnya kerawanan struktural. Hasil penelitian tersebut Sejauh ini modernisasi telah menimbulkan sebuah bentuk kapitalisasi perikanan dengan adanya peningkatan terhadap penggunaan modal dan penggunaan berbagai alat tangkap baru yang mengakibatkan peningkatan terhadap pengeluaran rumah tangga nelayan. Nelayan modern lebih mampu berusaha secara optimal dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada dibandingkan dengan nelayan tradisional. Sebelum adanya modernisasi kegiatan strategi nafkah lebih banyak dilakukan penduduk Sekunyit terutama nelayan dengan memanfaatkan sumberdaya alam, seperti mengambil karang di lautan untuk dijadikan kapur, menebang kayu dan bertani. Namun, saat ini kegiatan strategi nafkah lebih banyak dilakukan nelayan dengan pemanfaatan di luar sumberdaya alam, seperti melakukan pekerjaan serabutan dan lainnya. Perubahan terhadap kondisi kehidupan nelayan akibat modernisasi telah menyebabkan peningkatan penggunaan terhadap modal kapital dan penurunan terhadap penggunaan modal tenaga kerja.

Kadir, 2015, tentang bentuk strategi dan kontribusi ekonomi yang ditimbulkan keluarga nelayan pamekang di Kelurahan Mamunyu Kabupaten

Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitar wilayah pesisir, berpenghasilan rendah. Sehingga keluarga nelayan pamekang melakukan strategi kelangsungan hidup. Pertama strategi aktif, keluarga nelayan pamekang melakukan kerja sampingan dan mengikutsertakan anggota keluarga untuk bekerja, kedua strategi pasif, keluarga melakukan penghematan serta menyisipkan sebagian pendapatan untuk keperluan mendadak, ketiga strategi jaringan, keluarga biasanya meminjam uang pada kerabat dan mereka juga menerima bantuan pemerintah dalam setahun satu atau dua kali. Untuk mencapai usaha yang dilakukan, nelayan dibantu oleh istri, anak dan saudaranya, karena sebagian dari keluarga nelayan pamekang masih tinggal sementara di rumah orangtuanya untuk menghasilkan kontribusi terhadap pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Magfiroh dan Sofia, (2020), tentang mengidentifikasi motivasi istri nelayan buruh melakukan pekerjaan di sektor publik dan mengetahui strategi nafkah yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. (1) motivasi istri nelayan buruh melakukan pekerjaan di sektor publik karena kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, dan kebutuhan sosial. (2) Terdapat dua strategi nafkah yang dilakukan oleh istri nelayan buruh yaitu diversifikasi nafkah dengan melakukan pekerjaan sebagai buruh, pedagang, dan penjahit; migrasi yaitu melakukan pekerjaan di luar desa sebagai buruh di sektor pertanian.